

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di 4 SMP Negeri di Kota Yogyakarta yaitu SMP Negeri A Yogyakarta, SMP Negeri B Yogyakarta, SMP Negeri C Yogyakarta dan SMP Negeri D Yogyakarta sebagai perwakilan 16 SMP negeri di Kota Yogyakarta.

##### **a. SMP Negeri A Yogyakarta**

SMP Negeri A Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama di kota Yogyakarta, terletak di antara kantor bank dan swalayan, berada didepan rumah sakit, dan berdekatan dengan universitas. Selain itu, Sekolah ini juga terletak dengan pusat kota, terdapat warung dipinggir jalan yang memiliki pengunjung yang kebanyakan merokok dan menjual rokok. SMP Negeri A Yogyakarta terdiri dari 8 ruangan kelas 7, 8 ruangan kelas 8, 8 ruangan kelas 9, dan berbagai ruangan untuk mendukung kegiatan yang ada di SMP Negeri A Yogyakarta. Sekolah tersebut juga memiliki UKS yang dibedakan antara UKS laki-laki dan perempuan.

##### **b. SMP Negeri B Yogyakarta**

SMP Negeri B Yogyakarta merupakan sekolah yang berada dikawasan pusat kota Yogyakarta yang berada berhadapan dengan area parkir bus pariwisata, serta sesuai pengamatan banyaknya

warung yang menjual rokok dan pengunjung yang merokok disekitar sekolah. SMP Negeri B Yogyakarta terdiri dari 6 ruang kelas 7 regular dan 1 ruang kelas 7 akselerasi, 7 ruang kelas 8 serta 6 ruang kelas 9. Jumlah guru yang bekerja di SMP Negeri B Yogyakarta sebanyak 40 orang. Sekolah ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

c. SMP Negeri C Yogyakarta

SMP Negeri C Yogyakarta berada di lingkungan perumahan warga dan berdekatan dengan sekolah lainnya. Sekolah tersebut memiliki 16 ruang kelas, 6 ruang kelas untuk kelas 7, 5 ruang kelas untuk kelas 8 dan 5 ruang kelas untuk kelas 9. Selain itu SMP Negeri C Yogyakarta memiliki fasilitas 6 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar siswa. Selain fasilitas yang ada, SMP Negeri C juga memiliki 26 guru. Sekolah ini mempunyai fasilitas ruang khusus untuk para guru dan staff ketika ingin merokok agar tidak terlihat oleh siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi bahaya merokok yang disampaikan oleh Departemen Kesehatan pada awal tahun ajaran baru bagi siswa baru.

d. SMP Negeri D Yogyakarta

SMP Negeri D Yogyakarta berdekatan dengan kantor samsat, kantor polisi dan berada disamping sekolah lainnya. Sekolah tersebut memiliki 4 ruang kelas 7, 4 ruang kelas 8, dan 4 ruang kelas 9.

Selain fasilitas ruangan kelas untuk siswa, SMP Negeri D Yogyakarta juga memiliki fasilitas ruang laboratorium, perpustakaan, ruang guru dan ruang lainnya untuk mendukung aktifitas belajar mengajar siswa-siswi. SMP ini mempunyai program OSIS untuk menjaga lingkungan agar tetap bebas rokok dan pernah sosialisasi terkait bahaya merokok dari BNN.

Sesuai dengan peraturan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bahwa setiap sekolah diberikan waktu pelajaran agama 2 jam pelajaran dalam 1 minggu, 1 jam pelajaran terhitung 45 menit. Ke empat SMP Negeri tersebut memiliki sistem satu kelas berisi 35-37 siswa perkelas. Dari keempat SMP Negeri tersebut sudah melakukan kampanye tentang bahaya merokok yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan menempelkan poster-poster bahaya merokok. Selain itu, sekolah juga mempunyai peraturan tidak boleh merokok dilingkungan sekolah dan membawa rokok ke sekolah walaupun dari hasil observasi staff masih ada yang merokok dilingkungan sekolah. Peringatan akan jatuh kepada siswa yang melanggar peraturan tersebut, berupa langkah seperti bimbingan konseling, pemanggilan orang tua dan atau *scorsing*.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terkait dengan karakteristik siswa dianalisis secara univariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dengan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi

dari setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Hasil analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden yang dilakukan di SMP Negeri A Yogyakarta, SMP Negeri B Yogyakarta, SMP Negeri C Yogyakarta dan SMP Negeri D Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 383 siswa. Distribusi responden dapat dilihat dibawah ini

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=383)**

		Merokok		Tidak Merokok		Total	
		f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	76	41,8	106	58,2	182	100,0
	Perempuan	6	3,0	195	97,0	201	100,0
	Total					383	100,0
Usia	12 tahun	3	11,1	24	88,9	27	100,0
	13 tahun	43	22,8	146	77,2	189	100,0
	14 tahun	26	19,3	109	80,7	135	100,0
	15 tahun	8	32,0	17	68,0	25	100,0
	16 tahun	2	28,6	5	71,4	7	100,0
	Total					383	100,0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa jumlah siswa laki-laki sebanyak 47,5% dan perempuan sebanyak 52,5%. Dengan usia 13 tahun mencapai 49,3%. Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil bahwa 41,8% siswa laki-laki merokok dan 3,0 siswa perempuan merokok.

b. Analisis univariat

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta (n=383)**

Perilaku merokok	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Ya	82	21,4
Tidak	301	78,6
Total	383	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas menguraikan distribusi perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP yang merokok sebanyak 82 siswa (21,4%) dan tidak merokok sebanyak 301 siswa (78,6%).

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengaruh perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta (n=383)**

Pengaruh perilaku merokok	Merokok				Tidak merokok			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Teman	58	73,7	4	66,7	48	45,3	75	38,5
Iklan	3	3,9	0	0,0	32	30,2	50	25,6
Penasaran	13	17,1	2	33,3	0	0,0	0	0,0
Orang tua	2	2,6	0	0,0	7	6,6	8	4,1
Kakak/saudara kandung	2	2,6	0	0,0	19	17,9	62	31,8
Total	76	100,0	6	100,0	106	100,0	195	100,0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui selain *Islamic parenting*/orang tua, ada beberapa faktor perilaku merokok lainnya seperti, sebanyak 73,7% siswa laki-laki menyatakan bahwa teman sebagai pengaruh dalam perilaku merokok, 66,7% siswa perempuan menyatakan bahwa teman sebagai faktor lain dalam perilaku merokok.

**Tabel 4.4 Gambaran *Islami Parenting* berdasarkan usia dan jenis kelamin (n=383)**

		Baik		Kurang Baik		Total	
		f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	100	26,1	82	21,4		
	Perempuan	85	22,2	116	30,3		
	Total	185	48,3	198	51,7	383	100,0
Usia	12 tahun	10	2,6	17	4,4		
	13 tahun	87	22,7	102	26,6		
	14 tahun	67	17,5	68	17,8		
	15 tahun	17	4,4	8	2,1		
	16 tahun	4	1,0	3	0,8		
	Total	185	48,3	198	51,7	383	100,0

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan data *Islamic parenting* dengan kategori baik menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 100 siswa (26,1%) dan menurut usia 13 tahun sebanyak 87 siswa (22,7%). Sedangkan *Islamic parenting* dengan kategori kurang baik menurut jenis kelamin perempuan 116 siswa (30,3%) dan menurut usia 13 tahun sebanyak 102 siswa (26,6%).

**Tabel 4.5** Ditribusi frekuensi *Islamic parenting* berdasarkan indikator pertanyaan (n=383)

Indikator pertanyaan	Merokok			Tidak Merokok		
	S %	KK %	TP %	S %	KK %	TP %
Suri tauladan						
1. Orang tua merokok	57,3	17,1	25,6	40,5	13,0	46,5
2. Orang tua merokok dilingkungan rumah	41,5	24,4	34,1	20,6	25,6	53,8
3. Orang tua tidak meminta membelikan rokok	24,4	34,1	41,5	43,5	25,2	31,2
4. Orang tua menyimpan rokok dirumah	54,9	13,4	31,7	19,6	23,9	56,2
Memberi pengarahan/nasihat						
1. Memberi nasihat tentang larangan merokok ketika makan	39,0	15,9	45,1	38,2	8,3	53,5
2. Orang tua tidak memberikan nasihat tentang larangan merokok	12,2	29,3	58,5	12,0	8,6	79,4
3. Memberi nasihat tentang larangan merokok ketika berpergian	63,4	15,9	20,7	65,4	10,6	23,9

Indikator pertanyaan	Merokok			Tidak Merokok		
	S %	KK %	TP %	S %	KK %	TP %
<b>Bersikap adil</b>						
1. Tidak membedakan dengan saudara kandung	62,2	19,5	18,3	62,8	20,3	16,9
<b>Menunaikan hak anak</b>						
1. Melindungi kesehatan anak	62,5	21,6	16,9	62,5	21,6	16,9
2. Mengajak untuk berbuat hal baik	78,0	14,6	7,3	94,7	4,3	1,0
<b>Membantu untuk berbakti dan taat</b>						
1. Membantu menjauhi perilaku tercela	73,2	18,3	8,5	90,0	6,0	4,0
2. Tidak melarang untuk merokok	12,2	6,1	81,7	9,6	1,0	89,4
3. Mengajarkan untuk tidak merokok	82,9	9,8	7,3	95,3	2,0	2,7
4. Tidak mengarahkan menjauhi rokok	17,1	13,4	69,5	82,1	2,3	15,6
<b>Marah dan mencela</b>						
1. Tidak mencela anak	13,4	14,6	72,0	16,3	1,3	82,4
2. Marah ketika anak merokok	74,4	13,4	12,2	78,1	1,3	16,3
3. Tidak memukul ketika anak merokok	30,5	15,9	53,7	27,2	7,3	65,4
4. Menasehati dengan kasar	14,6	28,0	57,3	5,3	22,9	71,8
Total						100,0

Sumber: data primer 2017

S = sering

KK = kadang-kadang

TP = tidak pernah

Berdasarkan tabel 4.5 untuk kategori suri tauladan orang tua terdapat 57,3% orang tua yang merokok pada siswa yang merokok dan 54,9% orang tua yang menyimpan rokok dirumah pada siswa yang merokok. Kategori memberi pengarahan/nasihat didapatkan 39,0% orang tua memberi nasihat tentang larangan merokok pada siswa yang merokok.

### c. Analisis Bivariat

## 1) Uji Normalitas

**Tabel 4.6 Hasil uji normalitas *Islamic parenting* dan perilaku merokok**

Variabel	Sig
<i>Islamic Parenting</i>	0,00
<i>Perilaku Merokok</i>	0,00

Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* ( $n > 50$ ) didapatkan bahwa data *Islamic parenting* dan perilaku merokok tidak normal yaitu  $p = 0,00$  atau  $p < 0,05$ .

2) Uji *chi-square***Tabel 4.7 Analisis Hubungan *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok Remaja di SMP Negeri Kota Yogyakarta**

		Perilaku merokok				P value	OR	CI 95%	
		Merokok		Tidak merokok				Min	max
		N	%	N	%				
<i>Islamic parenting</i>	Baik	43	11,2	142	37,1	0,0398	0,810	0,497	1,321
	Kurang baik	39	10,2	159	41,5				

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.8 Hubungan *Islamic Parenting* dengan perilaku merokok diukur secara statistic dan diuji menggunakan *Chi-square* dengan hasil  $p = 0,398$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,398 > p = 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta.

**B. Pembahasan**

## 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terkait karakteristik demografi responden data usia responden menunjukkan bahwa usia terbanyak pada usia 13 tahun. Usia 13 tahun merupakan tahapan remaja awal dimana pada usia tersebut remaja baru mengalami perubahan secara biologis dan merasa heran dengan perubahannya. Selain adanya perasaan heran dan penasaran, remaja juga mengalami perubahan pola pikir dan perubahan sifat yang tidak mudah dikendalikan (Soetjningsih, 2007). Pada usia ini remaja juga bersikap berkelompok dengan teman sebaya dan perilaku yang cenderung dipengaruhi oleh teman sebaya (Batubara, 2010)

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terhadap 383 siswa yang diteliti diperoleh jumlah laki-laki sebanyak 182 siswa dan perempuan sebanyak 201 siswa. Data responden tersebut menunjukkan bahwa populasi siswa perempuan lebih banyak dari pada siswa laki laki. Hal ini disebabkan karena di kota Yogyakarta populasi siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki.

## 2. *Islamic parenting* pada Remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta

Berdasarkan pada tabel 4.4 terdapat dua kategori *Islamic Parenting* yaitu baik, dan kurang baik. Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 383 responden diketahui kategori kurang baik 198 (51,7%) responden, yang artinya *Islamic Parenting* pada penelitian ini dikategorikan kurang baik. Kategori *Islamic Parenting* kurang baik berarti orang tua responden sudah mengasuh anak dengan melakukan tugasnya sebagai *role model* atau suri tauladan dengan kurang baik, karena dalam penelitian ini dapat

dilihat dari tidak semua orang tua mencontohkan untuk tidak merokok didalam rumah maupun diluar rumah dan juga orang tua masih menyimpan rokok didalam rumah serta diketahui oleh anak-anaknya, masih banyaknya orang tua yang meminta anak untuk membelikan rokok dan orang tua masih menyimpan rokok dirumah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmat, Thaha, & Syafar (2013) yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai peran penting sebagai *role model* bagi anaknya karena dalam keluarga memberikan interaksi yang dalam dengan anak.

*Islamic parenting* dinyatakan kurang baik juga dapat dilihat dari aspek orang tua dalam mengarahkan atau mengajarkan anak kedalam hal kebaikan. Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya mengajarkan atau mengarahkan anak dalam kebaikan, seperti mengajak anak menjauhi rokok dan memberitahu bahaya merokok dengan pendekatan ketika makan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Komalasari, Dian, & Helmi (2010) yang menyatakan bahwa anak akan merasa mendapat dukungan dari orang tua jika orang tua diam saat anak melakukan kesalahan, hal ini mengakibatkan anak merasa kebebasan dalam bertindak, karena itulah orang tua harus berperan aktif dalam mengarahkan anak dalam hal kebaikan. Teori ini akan sejalan dengan teori pengasuhan secara Islami yang dipaparkan oleh Suwaid (2009) bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam

memberikan pengarahan kepada anak bahwa merokok adalah suatu hal yang mempunyai banyak *mudharat* atau dampak yang tidak baik.

Menurut penelitian ini, kategori kurang baik juga disebabkan karena adanya aspek *Islamic parenting* yang belum dijalankan oleh orang tua, seperti marah dan mencela ketika anak berbuat kesalahan. Dalam penelitian ini didapatkan orang tua masih menunjukkan ekspresi marah, mencela dan terkadang memukul ketika anak membuat kesalahan. Aspek tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak didukung dengan penelitian Wijaya & Sajidah (2015) bahwa dari pola asuh orang tua yang memaksa, menghukum atau mengancam menunjukkan anak menjadi perokok ringan sebanyak 11 orang dan perokok berat 10 orang. Hal ini dapat diartikan orang tua bersikap mudah marah, tidak menasehati anak dengan baik, anak dapat bersikap tidak patuh dengan orang tua dan bersikap acuh tak acuh serta dapat lebih melakukan tindakan menyimpang seperti perilaku merokok.

Aspek cara menasehati anak dengan baik juga didukung dengan adanya penelitian Tamimy (2016) bahwa menanamkan akhlak yang baik pada anak harus dari orang tua yang mampu mendidik anak dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak akan menjadi pribadi yang baik ketika orang tua juga menasehati dan membimbing dengan kesabaran dan perkataan yang baik.

### 3. Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP Negeri di Kota Yogyakarta yang merokok 21,4% sedangkan siswa yang tidak merokok 78,6%. Laki-laki 41,8% dan perempuan 3,0%. Hasil penelitian sejalan dengan survey Riskesdas pada tahun 2013 bahwa remaja laki-laki yang pernah merokok sebanyak 54,1% dan perempuan sebanyak 9,1%.

Perilaku merokok remaja di SMP Negeri Yogyakarta juga terdapat faktor selain orang tua, yaitu teman dapat dilihat bahwa 73,7% siswa laki-laki dan 66,4% siswa perempuan menyatakan bahwa teman sebagai faktor yang membuat mereka merokok. Hal ini juga dapat dilihat dari karakteristik remaja yang mengutamakan *peer group* atau berkelompok dalam berperilaku (Batubara, 2010).

Karakteristik remaja juga dijabarkan oleh Santrock (2005) bahwa remaja mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru dan mempunyai pikiran bahwa apa yang ia lakukan tidak berdampak buruk bagi dirinya sendiri.

#### 4. Hubungan *Islamic Parenting* dengan Perilaku Merokok Remaja SMP Negeri di Kota Yogyakarta

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta diketahui tidak ada hubungan antara *Islamic parenting* dengan perilaku merokok remaja dengan hasil analisis Pearson *chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,398 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti *Islamic parenting* bukan faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Terdapat faktor lain yang mendukung perilaku

merokok remaja, antara lain teman, iklan, rasa penasaran, orang tua dan kakak/saudara kandung. Hal tersebut selaras dengan penelitian Rachmat, Thaha, & Syafar (2013) bahwa interaksi teman sebaya dengan nilai  $p < 0,000$  dan iklan rokok dengan nilai  $p < 0,001$ . Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic parenting* hanya dilakukan sebagian oleh karena itu belum ada hubungan dengan perilaku merokok karena adanya faktor lain yang mendukung remaja merokok.

Pada penelitian ini ditunjukkan melalui tabel 4.6 bahwa siswa usia 13 tahun mengalami pengasuhan secara Islami dari orang tua yang kurang baik. Umur 13 tahun termasuk dalam remaja awal, pada tahap ini remaja baru mengalami berbagai perubahan psikologis maupun fisik, oleh karena itu remaja awal memiliki pikiran baru dan sifat yang susah untuk dikendalikan (Soetjiningsih, 2007). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Batubara (2010) bahwa remaja pada umur 13 tahun mengalami sebuah perubahan pada dirinya, kritis identitas dan memicu remaja melakukan hal-hal menyimpang seperti merokok.

Berdasarkan pendapat Lakon, & Valente, (2012), menyatakan bahwa remaja lebih permisif dan mudah mencoba hal-hal yang beresiko seperti merokok apabila bersama dengan teman. Pendapat tersebut didukung dengan penelitian Liem (2014), bahwa perilaku merokok pada remaja SMP di Yogyakarta berhubungan dengan faktor teman (nilai  $p < 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa teman merupakan salah satu faktor

yang berhubungan dengan remaja melakukan hal-hal yang dilarang seperti merokok.

Tidak adanya hubungan *Islamic parenting* dengan perilaku merokok remaja dalam penelitian ini juga selaras dengan penelitian Lakon, & Valente (2012) bahwa tidak ada pengaruh orang tua dalam perilaku merokok remaja di Yogyakarta dengan nilai  $p = 3,12$ . Tidak adanya kemampuan seorang anak mengontrol diri dari emosi dan dorongan dalam melakukan hal terlarang seperti merokok akan membuat anak semakin mudah untuk melakukan hal-hal yang dilarang (Wulaningsih, R., & Hartini, N. 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan pengendalian emosi pada anak juga harus sejalan agar anak tidak melakukan hal-hal yang dilarang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Durandt, Bidjuni, & Ismanto (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok remaja usia 12-17 tahun di desa Kilometer Tiga, Amurang dengan nilai  $p = 0,007$ . Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis merupakan cara orang tua yang baik untuk mendukung perkembangan psikologis anak seperti patuh terhadap aturan keluarga (Mulyanti, S, 2013). Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini karena dalam *Islamic parenting* adalah cara pola asuh orang tua yang khusus dan lebih mendetail sehingga jika ada beberapa komponen yang tidak

terpenuhi maka belum ada berhubungan dengan perilaku merokok remaja SMP.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara *Islamic parenting* dengan perilaku merokok remaja SMP juga didukung dengan adanya penelitian dari Fikriyah, & Febrijanto (2012) bahwa faktor psikologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja laki-laki dengan nilai  $p = 0,007$ . Teori faktor psikologi disampaikan oleh Aulia (2010) bahwa psikologi dapat menjadi alasan seseorang merokok karena dalam psikis seseorang membutuhkan ketenangan dan relaksasi serta mengurangi kecemasan, seseorang menganggap bahwa hal tersebut dapat dirasakan ketika merokok. Hal ini juga didukung dengan teori Santrock (2011) bahwa remaja memiliki perkembangan psikis berupa rasa ingin tahu dan pemikiran yang susah dikendalikan, sehingga remaja awal rentan memiliki perilaku menyimpang seperti perilaku merokok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan *Islamic parenting* dengan perilaku merokok pada remaja akan terlihat ketika orang tua menjalankan semua komponen dalam *Islamic parenting*. Dapat dilihat dari kuesioner pada penelitian ini bahwa orang tua masih merokok didepan anak dan masih menyimpan rokok dirumah. Selain itu komponen menasihati anak tentang larangan merokok juga masih kurang dilakukan oleh orang tua. Hal ini menyebabkan *Islamic parenting* tidak seutuhnya dilakukan dan komponen tersebut saling berhubungan, maka

ketika salah satu komponen *Islamic parenting* tidak dilakukan maka orang tua belum melakukan *Islamic parenting* dengan baik.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### 1. Kekuatan penelitian

- a. menurut pengetahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian tentang *Islamic parenting* dengan perilaku merokok remaja SMP di Kota Yogyakarta.
- b. Kuesioner *Islamic parenting* dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori *Islamic parenting* yang telah didapatkan dan hasil menunjukkan bahwa kuesioner valid dan reliabel.

#### 2. Kelemahan penelitian

- a. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi *Islamic parenting* maupun perilaku merokok yang tidak diteliti oleh peneliti.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa, tidak meneliti dari sudut pandang orang tua.
- c. Penelitian tidak mengendalikan faktor pengganggu seperti pengaruh perilaku merokok lainnya dan pengaruh *Islamic parenting*.